



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025 Page 1177-1188

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Peran Komunikasi Keluarga Terhadap Kesehatan Mental Anak Remaja di Desa Karae

Yanti^{1✉}, Muhammad Hidayatullah², Wa Nur Fida³

Universitas Muhammadiyah Buton

Email: yanti01072000@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini ialah mencari tahu bagaimana peran komunikasi keluarga terhadap kesehatan mental anak remaja di Desa Karae. Menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi serta studi pustaka dalam pengumpulan data. Dari situ dianalisis apakah fungsi-fungsi komunikasi keluarga diterapkan dalam keluarga atau tidak, berhasil atau tidak, serta apa yang menjadi kekurangannya. Hasil yang didapatkan adalah komunikasi keluarga sudah diterapkan namun menurut penulis harus ada bentuk spesifik dari komunikasi keluarga yang diterapkan yaitu teori komunikasi hati. Sebuah komunikasi yang berfokus pada pentingnya hubungan emosional dalam proses komunikasi, dengan menekankan bahwa komunikasi yang efektif dimulai dari pikiran dan perasaan yang positif.

Kata Kunci: *Komunikasi Keluarga, Teori Komunikasi Hati, Kesehatan Mental Anak Remaja*

Abstract

The aim of this research is to find out the role of family communication on the mental health of teenagers in Karae Village. Using descriptive qualitative research methods. This research uses observation, interviews, documentation and literature study techniques in collecting data. From there, it is analyzed whether the functions of family communication are implemented in the family or not, whether they are successful or not, and what the shortcomings are. The results obtained are that family communication has been implemented, but according to the author there must be a specific form of family communication that is applied, namely the theory of heart communication. A communication that focuses on the importance of emotional relationships in the communication process, emphasizing that effective communication starts from positive thoughts and feelings.

Keywords: *Family Communication, Heart Communication Theory, Mental Health of Adolescents*

PENDAHULUAN

Ardani (2020) mengutarakan bahwa kesehatan mental adalah kesanggupan untuk menyesuaikan dengan diri sendiri, orang lain, masyarakat serta lingkungan dimana seseorang hidup. Daya untuk menyesuaikan diri itu akan membawa individu kepada kenikmatan hidup dan terhindar dari kecemasan, kegelisahan dan ketidakpuasan.

Saat individu menyadari kemampuan dirinya, bisa mengelola stres yang dimiliki serta beradaptasi dengan baik, mampu bekerja secara produktif serta berkontribusi untuk lingkungannya yang kesemuanya merupakan keadaan sejahtera dari individu, maka inilah yang disebut dengan Kesehatan Mental menurut WHO atau *World Health Organization* (Ditjen.kemdikbud, 2022).

Tahun 2018, menurut Riset Kesehatan Dasar, di Indonesia, persoalan Kesehatan Mental ialah sebagai berikut: Sekitar 12 juta orang (6,1%) mengidap gangguan depresi (umur ≥ 15 tahun); Sekitar 19 juta orang atau 9,8% (umur ≥ 15 tahun) mengidap GME (Gangguan Mental Emosional); Sekitar 31,5% dipasung; Sebanyak 91% pengidap depresi tidak menjalani pengobatan; dan yang jarang mengonsumsi obat sekitar 52,1% untuk pengidap psikosis atau skizofrenia.

Data gangguan mental dunia tahun 2019, terdapat 970 juta orang atau 1 dari 8 orang, mengalami gangguan mental dengan yang paling representatif adalah gangguan kecemasan dan depresif. Laju peningkatan kondisi ini begitu signifikan. Hanya dalam setahun, pada tahun 2020 masing-masing gangguan mental tersebut meningkat, dengan presentase 26% dan 28%. Tentu, ini tidak terlepas dari faktor pandemi (COVID-19).

Menurut riset keluarga nasional Indonesia banyak remaja Indonesia mengidap penyakit mental dengan frekuensi sekitar 15,5 juta jiwa (I-NAMHS, 2022). Ini menunjukkan

bahwa gangguan kesehatan mental merupakan hal yang tidak bisa diremehkan. Apalagi anak remaja adalah buah hati orang tua dan aset estafet bangsa.

Fase remaja adalah salah satu fase dalam perjalanan tumbuh kembang anak. Di satu sisi adalah fase yang penting untuk pertumbuhan dan sisi lain merupakan fase yang rentan dari kestabilan pertumbuhan. Menurut Azzahra dkk (2021), di masa ini individu mengalami perkembangan dari anak menuju dewasa, dimana skema perubahannya bisa teridentifikasi atau pun tidak. Sepadan dengan maksud di atas, jika seorang anak tidak mampu selaras dengan dinamika perubahan maka hal itu akan menjadikannya tidak stabil dan mendapati diri dalam kesukaran hidup (Saputro, 2018).

Di desa Karae, Peneliti mengamati terdapat beberapa anak remaja yang berkarakter kurang baik. Terlihat karakter negatif mereka ketika berkomunikasi dengan orang tua, teman dan lingkungan sekitar. Karakter negatif yang terlihat pada anak yaitu suka berlalu kasar pada temannya (kata/tindakan), tidak suka menerima saran dari orang lain, tidak peduli dengan orang tua dan temannya.

Keluarga sebagai institusi pendidikan paling dini dan sentral seharusnya menjadi instrument penting untuk mengawal dan mengontrol tumbuh kembang anak. Orang tua harus sensitif dengan penggunaan fungsi lembaga keluarga sebagai madrasah pertama dari anak yaitu fungsi komunikasi keluarga. Sebagaimana menurut Deddy Mulyana (Sabarua & Mornene, 2020), orang tua harus mampu menerapkan fungsi komunikasi keluarga: Orang tua harus berbagi informasi yang sehat, baik dan berkualitas kepada sesama anggota keluarga terkhusus pada anak (fungsi penginformasian); orang tua harus membangun interaksi yang baik dengan anak dalam proses mendidik anak (fungsi pendidikan); orang tua harus bisa menciptakan suasana yang nyaman dan penuh canda tawa (fungsi menghibur); serta mampu memberikan pengaruh yang baik terhadap tumbuh kembang anak (fungsi mempengaruhi).

Penelitian sebelumnya yang berjudul "Peranan Komunikasi Orang Tua terhadap Kesehatan Mental Anak Remaja di Masa Pandemi COVID-19" (Nabila, 2022), sampai pada kesimpulan yakni fungsi orang tua sangat vital perihal mendidik, mengawasi serta memotivasi. Kemudian penelitian Hana Setian Moniharapon (Moniharapon, 2023), menyimpulkan begitu tinggi daya komunikasi keluarga berperan pada pemulihan kejiwaan seorang remaja.

Berdasarkan uraian di atas penulis ingin meneliti "Peran Komunikasi Keluarga pada Kesehatan Mental Anak Remaja di Desa Karae", Kecamatan Siompu, Kabupaten Buton Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara.

METODE PENELITIAN

Secara metode, penelitian ini memakai metode kualitatif. Bersifat deskriptif. Metode ini mendeskripsikan dengan detail subjek penelitian dari segi keapaan, kesiapaan, kedimanaan, kekapanan, kebagaimanaan, kemengapaan dan seterusnya. Menurut Fadli (2021), bertujuan memberikan kekomprehensifan informasi atau konsep mengenai dan menurut subjek yang diteliti.

Subjek penelitian adalah orang tua dari anak dibeberapa keluarga tertentu pada masyarakat desa Karae. Adapun waktu penelitian adalah kurang lebih tiga (3) bulan, tepatnya dari bulan Semptember-November 2024.

Sumber data pertama (primer) adalah interaksi langsung dengan subjek penelitian. Data kedua (sekunder) adalah melalui hasil riset sebelumnya, karya ilmiah, buku dan referensi-referensi sejenisnya yang relevan.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan tahapan-tahapannya sebagai berikut: observasi dan pengamatan, wawancara, dokumentasi, serta teknik studi pustaka dalam pengumpulan data.

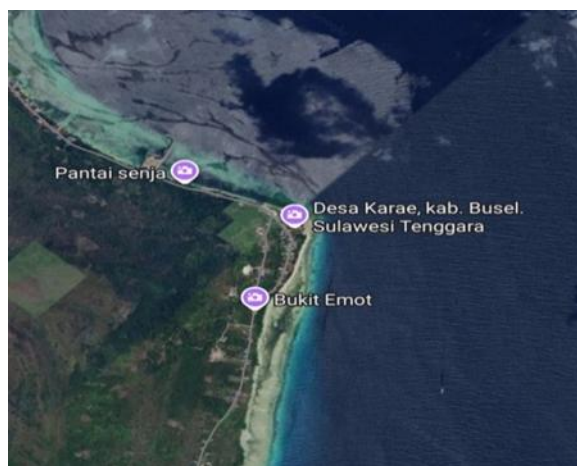
Kemudian untuk meknisme analisis data, peneliti menggunakan pendekatan Miles dan Huberman yaitu: 1) *Data Reduction* (Reduksi Data), tahapan untuk menyeleksi data yang telah dikumpulkan; 2) *Data Suplay* (Penyajian Data), tahapan penyusunan informasi; 3) *Verification and Drawing Conclusion* (Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan), tahapan pembahasan dan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Umum Tempat Penelitian

Secara Geografis

Ada tiga dusun pada desa Karae. Dusun yang dimaksud adalah Lasainawa, Ladamilu dan Banabungi. Ditinjau dari hirarki luas geografis daerah yang diurut dari yang lebih luas, Desa Karae berada dalam lingkupan daerah Provinsi Sulawesi Tenggara, Kabupaten Buton Selatan dan Kecamatan Siompu. Batasan teritorialnya yaitu: 1) Barat dengan Desa Tongali; 2) Timur dengan Selat Masiri; 3) Selatan dengan Desa Lontoj; dan 4) Utara dengan Selat Pieter Both.



Gambar 1. Peta Desa Karae

Secara Demografis

Secara demografis desa Karae memiliki populasi penduduk secara keseluruhan adalah 170 KK, tepatnya sebanyak 747 jiwa, terdiri dari: perempuan sebanyak 375 jiwa dan laki-laki sebanyak 372 jiwa.

Deskripsi Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Peran Komunikasi Keluarga terhadap Kesehatan Mental Anak Remaja di Desa Karae

Fase remaja adalah salah satu fase dalam perjalanan tumbuh kembang anak. Di satu sisi adalah fase yang penting untuk pertumbuhan dan sisi lain merupakan fase yang rentan dari kestabilan pertumbuhan. Menurut Azzahra dkk (2021), di masa ini individu mengalami perkembangan dari anak menuju dewasa, dimana skema perubahannya bisa teridentifikasi atau pun tidak. Sepadan dengan maksud di atas, jika seorang anak tidak mampu selaras dengan dinamika perubahan maka hal itu akan menjadikannya tidak stabil dan mendapati diri dalam kesukaran hidup (Saputro, 2018).

Keluarga sebagai institusi pendidikan paling dini dan sentral seharusnya menjadi instrument penting untuk mengawal dan mengontrol tumbuh kembang anak. Orang tua harus sensitif dengan penggunaan fungsi lembaga keluarga sebagai madrasah pertama dari anak yaitu fungsi komunikasi keluarga. Sebagaimana menurut Deddy Mulyana (Sabarua & Mornene, 2020), orang tua harus mampu menerapkan fungsi komunikasi keluarga: Orang tua harus berbagi informasi yang sehat, baik dan berkualitas kepada sesama anggota keluarga terkhusus pada anak (fungsi penginformasian); orang tua harus membangun interaksi yang baik dengan anak dalam proses mendidik anak (fungsi pendidikan); orang tua harus bisa menciptakan suasana yang nyaman dan penuh canda tawa (fungsi menghibur); serta mampu memberikan pengaruh yang baik terhadap tumbuh kembang anak (fungsi mempengaruhi). Sejalan dengan itu, Sumakul (2015) menekankan peranan

komunikasi keluarga sebagai sarana pengungkap dan pemecah persoalan yang hadir dalam keluarga. Artinya, harus ada sikap membuka diri dan jujur dalam berkeluarga.

Berikut adalah Penyajian Data (*Data Suplay*) dari empat (4) keluarga tentang Peran Komunikasi Keluarga pada Kesehatan Mental Anak Remaja di desa Karae :

- a. Pertama adalah informasi dari Ibu Halima orang tua dari Muhammad Adriansah. Beliau mengatakan, *"Kalau untuk komunikasi, saya jarang berkomunikasi dengan anakku, karena anak saya jarang berada di rumah, walaupun ada di rumah palingan hanya pulang sebentar terus pergi lagi. Padahal untuk kebutuhan sehari-hari dan sekolah kami sebagai orang tua memberikannya dengan baik. Untuk berkata-kata kasar jarang, terkecuali anak saya melakukan kesalahan baru saya membentak dan bersuara besar. Saat anak melakukan kesalahan, tentu saya memarahi anak tetapi diselipkan dengan nasihat-nasihat yang baik, namun anak tidak memperdulikan orang tua dan lebih memilih pergi. Akhirnya saya hanya bisa menangis dan diam. Saya juga kadang marah cukup besar kalau saya suruh anak saya dan dia tidak mau". (Hasil wawancara Ibu Halima pada tanggal 6 Desember 2024).*



Gambar 2. Wawancara dengan Ibu Halima

- b. *Kedua*, informasi dari Ibu Sarni orang tua dari Fauzan. Beliau mengatakan, *"Komunikasi saya dengan anak cukup intens. Saat anak saya melakukan kesalahan saya marah namun maksud saya untuk mendidiknya walaupun dengan suara yang besar. Dalam keseharian saya juga pernah membentak anak, apalagi ketika tidak mendengarkan perkataan dari orang tua. Anak saya itu sering kali melawan atau tidak mau saat dimintai tolong untuk melakukan sesuatu. Saat itu, seringkali membuat saya marah. Namun saat saya marah, saya selalu berupaya meredakan emosi terlebih dahulu baru melakukan interaksi lanjutan dengannya walaupun kata-kata kasar kadang kelur juga dari mulut saya apalagi saat dinasihati dia acuh tak acuh. Untuk kebutuhan keseharian*

dan sekolah, kami selalu maksimal mengupayakannya". (Hasil wawancara Ibu Sarni pada tanggal 6 Desember 2024)



Gambar 3. Wawancara dengan Ibu Sarni

- c. *Ketiga, informasi dari Ibu Husna orang tua dari Rahman. Beliau mengatakan, " Saya sering kali marah, bagaimana tidak, anak saya begitu sulit di atur—bandel. Saya sering membentakinya saat dia melakukan kesalahan. Anak saya seakan tidak mau mendengarkan arahan atau nasihat dari kami orang tuanya. Begitu pula kalau orang tua meminta tolong untuk melakukan sesuatu yang juga sesuatu itu untuk kebutuhan sehari-hari dalam rumah tangga. Saya betul-betul kesulitan membangun komunikasi yang baik dengan anak. Namun herannya saat dia mabuk (meminum minuman alcohol), anak saya mau mendengarkan apa yang disuruhkan atau disampaikan. Tapi setelah sadar, kembali lagi seperti biasa. Begitu pula, setelah dia membuat saya marah dan menangis, tidak lama dia menghampiri dan menghibur saya. Betul-betul sulit dan aneh. Saya hanya bisa menangis dan sapu dada untuk menenangkan diri. Untuk kebutuhan pokok sehari-hari, kami sebagai orang tua senantiasa berupaya memenuhinya". (Hasil wawancara Ibu Husna pada tanggal 6 Desember 2024)*



Gambar 4. Wawancara dengan Ibu Husna

d. Keempat, informasi dari Ibu Nurnia orang tua dari Hardi. Beliau mengatakan, *"Komunikasi kami cukup baik (baca : intens). Saat anak saya berbuat salah, tidak pakai embel-embel saya langsung marah tapi diselipkan dengan nasihat-nasihat baik di dalamnya. Saya juga pernah membentak dan berkata kasar. Apalagi anak saya ini sering melawan (tidak mau mengikuti nasihat) ataupun tidak mau disuru. Namun, selain bicara biasa-biasa dalam keseharian, dan juga selain marah—saya juga kadang mendekati anak saya dengan suasana humor. Untuk kebutuhan materil sehari-hari dan sekolah, rata-rata cukuplah kami sebagai orang tua memberikannya. (Hasil wawancara Ibu Nurnia pada tanggal 6 Desember 2024)*



Gambar 5. Wawancara dengan Nurnia

Dari *Data Suplay* (Suplai Data), data yang telah tereformasi di atas, terlihat jelas bahwa peran keluarga untuk memenuhi kebutuhan pokok material sehari-hari dalam keluarga telah dilakukan. Begitu pula peran orang tua dalam komunikasi keluarga untuk berbagi informasi, mendidik, menghibur dan mempengaruhi arah perkembangan keluarga terutama tumbuh kembang anak juga telah dilakukan, namun tidak terlihat jelas hasilnya. Artinya, komunikasi keluarga untuk mengawal tumbuh kembang (kesehatan mental) anak belum maksimal. Untuk itu, peneliti memandang perlu adanya bentuk komunikasi keluarga yang lebih dalam atau spesifik lagi, agar kondisi-kondisi keluarga dalam hal ini tumbuh kembang karakter (kesehatan mental) anak bisa menjadi lebih baik. Ada pun yang dimaksud dengan bentuk komunikasi keluarga yang lebih spesifik oleh peneliti adalah Teori Komunikasi Hati.

2. Maksimalitas Peran Komunikasi Keluarga pada Kesehatan Mental Anak Remaja di Desa Karae

Kehadiran orang tua secara lengkap (ayah dan ibu) dalam mendidik anak memang penting dan merupakan salah satu faktor yang cukup kuat dan berpengaruh untuk

mengawal tahapan tumbuh kembang karakter (kesehatan mental) anak. Kestabilan ekonomi, juga merupakan faktor yang penting dan kuat. Demikian pula dengan faktor eksternal yaitu karakter lingkungan dan budaya yang ada juga merupakan faktor yang kuat, kendati dengan dua modalitas di atas (kehadiran orang tua yang lengkap dan kestabilan ekonomi) bisa menekan anak agar tidak sering berkeluyuran di luar tapi anak tidak akan mungkin bisa dibatasi terus menerus untuk bergaul di luar, minimal dia harus bersekolah atau turut terlibat pada aktifitas-aktifitas yang sederhana di lingkungan sekitarnya. Selain itu, perkembangan informasi dan teknologi saat ini memberikan satu keadaan pada anak sekalipun tidak beraktifitas di luar rumah namun mampu mengakses berbagai macam informasi hanya dengan modal *gadget* atau *smartphone* (ponsel pintar) yang mana seringkali informasi-informasi yang bersebaran di internet dan sosial media memberikan dampak buruk pada pertumbuhan mental anak. Olehnya itu, peneliti memandang bahwa selain memaksimalkan keterlibatan peran kedua orang tua dan berupaya mencukupi kebutuhan material adalah dengan memaksimalkan peran komunikasi keluarga dengan pendekatan yang lebih spesifik yaitu Teori Komunikasi Hati.

Teori Komunikasi Hati atau *Heart Communication Theory (HCT)* adalah konsep yang diperkenalkan oleh Prof. Puji Lestari dari Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta. Teori ini berfokus pada pentingnya hubungan emosional dalam proses komunikasi, dengan menekankan bahwa komunikasi yang efektif dimulai dari pikiran dan perasaan yang positif. Teori ini mengasumsikan bahwa:

- a. Pikiran dan Rasa: Komunikasi dimulai dari pikiran dan rasa, yang memengaruhi sikap individu. Pikiran positif akan menghasilkan sikap positif, sedangkan pikiran negatif dapat menyebabkan sikap dan perilaku negatif.
- b. Empati dan Simpati: Komunikasi hati mendorong munculnya empati dan simpati antara komunikator dan komunikan, sehingga pesan dapat disampaikan dengan lebih efektif.
- c. Olah Pikir dan Olah Rasa: Proses ini melibatkan pengendalian ego serta pengelolaan emosi untuk menciptakan hubungan yang harmonis. Dengan mengolah pikiran dan perasaan secara positif, individu dapat mengurangi "sampah hati" yang mengganggu komunikasi.

Melalui komunikasi hati, individu dapat mengekspresikan perasaan mereka secara jujur dan terbuka yang membantu dalam mengatasi masalah emosional dan psikologis. Dengan berbicara dari hati ke hati, individu dapat menyelesaikan konflik internal dan menemukan kedamaian, sehingga meningkatkan kesehatan mental mereka secara

keseluruhan. Dengan demikian maka peran komunikasi keluarga bisa memberikan hasil yang maksimal dan lebih baik terhadap kesehatan mental anak dan kondisi keharmonisan keluarga.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan, yaitu:

- a. Komunikasi keluarga (membagi informasi, mendidik, menghibur dan mempengaruhi) sangat berperan dalam tumbuh kembang kesehatan mental anak;
- b. Kehadiran kelengkapan orang tua (ayah dan ibu), kestabilan ekonomi dan bentuk komunikasi keluarga yang umum, tidak cukup mampu mengatasi persoalan tumbuh kembang kesehatan mental anak;
- c. Dibutuhkan model komunikasi keluarga yang lebih spesifik yaitu komunikasi hati agar mampu memberikan efek yang lebih baik untuk menjaga keharmonisan keluarga dan membentuk kesehatan mental anak;
- d. Komunikasi Hati menekankan pada pentingnya hubungan emosional dalam proses komunikasi, dengan menekankan bahwa komunikasi yang efektif dimulai dari pikiran dan perasaan yang positif, kemampuan menghadirkan simpati dan empati dalam berkomunikasi dan kemampuan mengelola pikiran dan perasaan saat berkomunikasi;
- e. Melalui Komunikasi Hati individu dapat mengekspresikan perasaan mereka secara jujur dan terbuka, yang membantu dalam mengatasi masalah emosional dan psikologis. Dengan berbicara dari hati ke hati, individu dapat menyelesaikan konflik internal dan menemukan kedamaian, sehingga meningkatkan kesehatan mental mereka secara keseluruhan.
- f. Dengan Komunikasi Hati maka peran komunikasi keluarga bisa memberikan hasil yang maksimal dan lebih baik terhadap kesehatan mental anak dan kondisi keharmonisan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardani, T. A., & Istiqomah, D. (2020). Psikologi Positif Perspektif Kesehatan Mental Islam. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Azzahra, A. A. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Mental Remaja. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, Vol. 2 No. 3, : 461-472.
- Cahyanti, A. (2020). Peran Keluarga Dalam Membentuk Kesehatan Mental Remaja di Kelurahan Yosorejo 21 A Metro Timur. IAIN METRO.
- Djayadin, C. & Munastiwi, E. (2020). Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Kesehatan Mental Anak Di. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 4, No. 2, 1-21.
- Fadli, M.R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 21. No. 1.
- Gloria. (2022). Hasil Survei I-NAMHS: Satu dari Tiga Remaja Indonesia Memiliki Masalah Kesehatan Mental. <https://ugm.ac.id/id/berita/23086-hasil-survei-i-namhs-satu-dari-tiga-remaja-indonesia-memiliki-masalah-kesehatan-mental/>
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. Laporan Riskesdes. Tahun 2018. <https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id>.
- Lestari, P. (2023). Teori Komunikasi Hati Analisis dan Implementasi dalam Kehidupan. Yogyakarta. Penerbit: LPPM UPN "Veteran" Yogyakarta.
- Moniharapon, H. S. (2023). Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Kesembuhan Mental Anak Usia Remaja (Kasus Pada 16-24 Tahun) . 1-152.
- Nabila, N. (2022). Peranan Komunikasi Orang Tua Terhadap Kesehatan Mental Anak Remaja Di Masa Pandemi Covid-19. [http:// repository .umsu .ac.id](http://repository.umsu.ac.id).
- Rantilia, R. (2022). *itjen.kemdikbud*. Retrieved 2024, from Apa Itu Kesehatan Mental?: <https://itjen.kemdikbud.go.id/covid19/2022/01/13/apa-itu-kesehatan-mental/>
- Sabarua, J. O., & Mornene, I. (2020). Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak. *International Journal of Elementary Education*, Vol 4 No 1 , 83–89.
- Santoso, A. A. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Mental Remaja. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, Vol. 2 No. 3, 461-472.
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25. <https://doi.org/10.14421/aplikasi.v17i1.1362>.

- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV.
- Sumakul, B. J. (2015). Peranan Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Identitas Remaja di Kelurahan Malalayang I Kecamatan Malalayang Kota Manado. Acta Diurna Komunikasi, 4(4).
<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/8502>
- Ulfah, E. (2021). Peran Keluarga terhadap Kesehatan Mental Remaja di Masa Pandemi. PSISULA : Prosiding Berkala Psikologi, Vol. 3, 1-10.
- Yuliandari, E. (2018). Kesehatan Mental Anak dan Remaja.
<http://repository.ubaya.ac.id/35835/1/Kesehatan%20Mental%20Anak%20dan%20Remaja%20-%20Buku%20Ajar-part.pdf>.